

Vigora

GATRA

MEMBANGUN BENTENG DARI RUANG KELAS

MODEL KETAHANAN IDEOLOGI BERBASIS
PENDIDIKAN VOKASI

STRATEGIC BRIEF
FOR NATIONAL
RESILIENCE



EDITORIAL STRATEGIS

KETAHANAN NASIONAL DIMULAI DARI RUANG KELAS

Di tengah kontestasi geopolitik dan percepatan arus informasi digital, pertahanan negara tidak lagi semata ditentukan oleh kekuatan militer dan ekonomi. Arena baru telah terbuka: ruang kognitif generasi muda.

Pertanyaannya bukan lagi apakah ancaman ideologi transnasional dan polarisasi digital itu nyata. Pertanyaannya adalah:

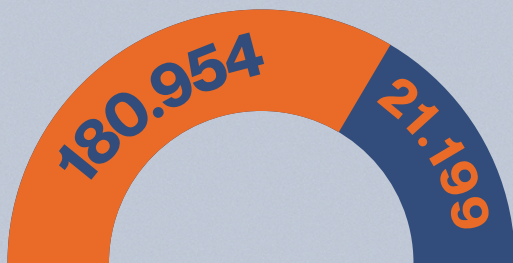
di mana titik pertahanan pertama bangsa ini dibangun?

Jawabannya – sederhana, tetapi sering diabaikan: sekolah.

Strategic brief ini menyajikan sebuah model mikro ketahanan ideologi yang telah berjalan secara empiris dan terukur melalui pembinaan pendidikan vokasi di tingkat daerah.



EXECUTIVE SNAPSHOT



21.199 konten radikalisme & terorisme terdeteksi sepanjang 2025 (BNPT) dan 180.954 konten intoleransi & radikalisme diturunkan sepanjang 2024 (Antara News)



112 anak di 26 provinsi teridentifikasi terpapar radikalisme melalui media sosial & game online pada tahun 2025 (BNPT RI)

Ancaman ideologi hari ini tidak lagi kasat mata. Ia menyusup melalui algoritma, konten viral, dan fragmentasi identitas. Ketika generasi muda menjadi konsumen utama ruang digital, maka sistem pendidikan harus menjadi sistem pertahanan pertama.

LANSKAP ANCAMAN

PERANG KOGNITIF

1 RUANG DIGITAL



2 PAPARAN KONTEN EKSTREM

3 POLARISASI IDENTITAS



4 EROSI KOHESI NASIONAL

Perang kontemporer tidak selalu bersifat militeristik. Ia bersifat kognitif.

Disinformasi dan ideologi ekstrem bekerja melalui pembentukan persepsi, bukan paksaan fisik.

Jika persepsi kolektif generasi muda terfragmentasi, maka ketahanan nasional akan terkikis secara perlahan.





LABORATORIUM KETAHANAN IDEOLOGI SMK BAKTI KARYA PARIGI

Sejak tahun 2023, ERC Indonesia membangun kemitraan dengan SMK Bakti Karya Parigi untuk merancang program **Kelas Multikultural** dan menginisiasi **Kampung Nusantara** sebagai ekosistem pembelajaran yang sesuai dengan cita-cita bangsa.

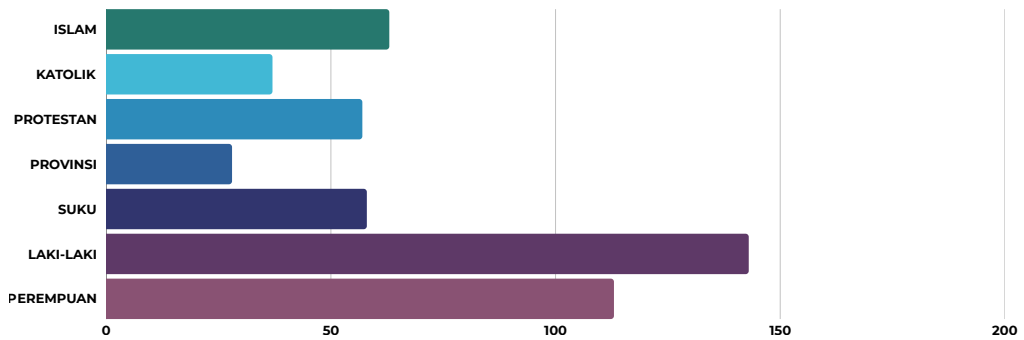
Sebagai lembaga swadaya, Yayasan Dharma Bakti Karya siap menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk merealisasikan gagasan-gagasan yang selaras dengan konstitusi dan akal sehat. SMK Bakti Karya didukung oleh dana masyarakat dalam bentuk crowdfunding dan sumber pendanaan lain yang **terbebas dari korupsi, perusakan lingkungan, dan pelanggaran HAM**.

SMK Bakti Karya memiliki visi untuk menciptakan generasi yang terbuka, terhubung, berkelanjutan, dan berkomitmen untuk meningkatkan kualitas peradaban. Kami mempromosikan semangat toleransi dan perdamaian. Setiap alumni didaulat sebagai pekerja perdamaian (peace worker). Sejak didirikan pada tahun 2016, SMK Bakti Karya telah memberikan **250 penerima program** yang berasal dari **58 suku**, beragam agama kepercayaan dan tersebar di **28 provinsi di Indonesia dan Malaysia**.

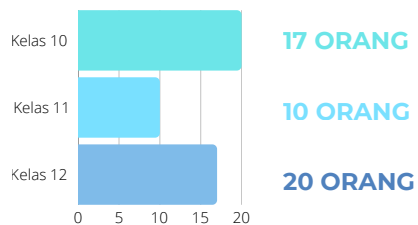
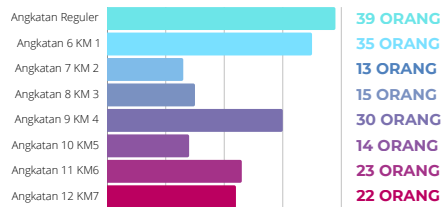


INDONESIA

DALAM SATU SEKOLAH



Alumni
209 Orang



Siswa Aktif
47 Orang

INDONESIA

DALAM SATU SEKOLAH



Sebaran siswa lintas provinsi menjadikan sekolah ini sebagai simulasi kohesi nasional dalam skala mikro.



Perbedaan bahasa, budaya, dan latar sosial ekonomi tidak menjadi sumber segregasi, tetapi dikelola menjadi pengalaman kolektif yang memperkuat identitas kebangsaan.



Jika model ini mampu menjaga stabilitas dalam skala kecil, maka ia relevan sebagai prototipe nasional.

REAKTUALISASI NILAI PANCASILA MELALUI MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KETAHANAN IDEOLOGI

Oleh: Ai Nurhidayat



Penguatan ketahanan ideologi generasi muda merupakan fondasi strategis bagi keberlanjutan ketahanan nasional. Dalam lanskap sosial kontemporer, ancaman terhadap kohesi nasional tidak selalu hadir dalam bentuk konfrontasi terbuka, melainkan melalui pergeseran nilai yang berlangsung perlahan dan nyaris tidak disadari. Sejumlah temuan empiris dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya perubahan persepsi generasi muda terhadap Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara.

Survei PPIM UIN Syarif Hidayatullah (2018–2020) mencatat tingginya paparan konten intoleran dan radikal di ruang digital di kalangan pelajar dan mahasiswa. Survei Setara Institute dan INFID (2023) menunjukkan sebagian responden siswa SMA memandang Pancasila bukan ideologi permanen. Survei opini publik Kompas (2025) bahkan mencatat generasi Z sebagai kelompok yang paling banyak memandang Pancasila sebagai nilai yang mulai ditinggalkan.

Temuan tersebut tidak dapat dibaca secara simplistik sebagai penolakan terbuka terhadap ideologi negara, namun mengindikasikan adanya pelemahan internalisasi dan aktualisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ketahanan nasional, kondisi ini mencerminkan gejala erosi kohesi ideologis yang apabila tidak ditangani secara sistemik berpotensi memperbesar fragmentasi sosial.

Kompleksitas tantangan semakin meningkat dengan masifnya penetrasi teknologi digital yang mempercepat sirkulasi narasi identitas alternatif berbasis agama, etnisitas, maupun ideologi transnasional. Generasi muda hidup dalam ruang informasi yang cair, kompetitif, dan sering kali polaristik. Dalam situasi tersebut, nilai yang tidak mengalami aktualisasi sosial cenderung kehilangan relevansinya.

Selama ini, pendekatan pembinaan ideologi cenderung berorientasi pada aspek normatif dan kognitif melalui kurikulum formal dan kegiatan seremonial. Namun berbagai kajian menunjukkan bahwa pemahaman konseptual tidak selalu berbanding lurus dengan komitmen ideologis. Internalisasi nilai lebih efektif terbentuk melalui pengalaman sosial konkret, khususnya dalam interaksi lintas identitas yang dikelola secara pedagogis. Dengan demikian, tantangan utama bukan terletak pada kekurangan materi pendidikan Pancasila, melainkan pada keterbatasan ruang praksis yang memungkinkan nilai tersebut dihidupi.

Dalam kerangka pembangunan nasional yang menempatkan penguatan ideologi dan karakter kebangsaan sebagai prioritas utama, kebutuhan akan model pendidikan berbasis pengalaman sosial menjadi semakin relevan. Di sinilah pengalaman empiris SMK Bakti Karya Parigi selama lebih dari satu dekade memberikan preseden strategis.



Dalam kerangka pembangunan nasional yang menempatkan penguatan ideologi dan karakter kebangsaan sebagai prioritas utama, kebutuhan akan model pendidikan berbasis pengalaman sosial menjadi semakin relevan. Di sinilah pengalaman empiris SMK Bakti Karya Parigi selama lebih dari satu dekade memberikan preseden strategis.



Dalam sistem berasrama, peserta didik tidak hanya berbagi ruang kelas, tetapi juga berbagi kehidupan. Musyawarah menjadi mekanisme pengambilan keputusan internal. Gotong royong menjadi praktik rutin. Perbedaan latar belakang menjadi ruang pembelajaran empati. Dalam konteks ini, Pancasila tidak berhenti sebagai teks normatif, melainkan menjadi mekanisme sosial yang mengatur kehidupan bersama.

Proses tersebut membentuk resiliensi sosial—kemampuan untuk mengelola perbedaan tanpa terjebak dalam polarisasi. Dari perspektif ketahanan nasional, kapasitas ini merupakan fondasi preventif terhadap potensi fragmentasi identitas. Praktik ini sekaligus merepresentasikan dimensi harmoni dan toleransi dalam agenda pembangunan nasional, di mana kohesi sosial dibangun melalui interaksi yang terkelola, bukan sekadar imbauan normatif.



Model ini telah berjalan selama sepuluh tahun secara konsisten dan menjadi objek berbagai penelitian akademik serta lokasi magang dan pengabdian perguruan tinggi. Dari sisi tata kelola, pengembangannya didukung oleh skema pembiayaan hibrida melalui partisipasi publik, kemitraan, CSR, serta usaha mandiri. Investasi difokuskan pada penguatan ekosistem: fasilitas asrama, sarana belajar, dan kesejahteraan guru. Pengalaman ini menunjukkan bahwa desain sistem pembelajaran yang tepat lebih menentukan daripada besaran anggaran semata.

Apabila dibaca dalam kerangka arah pembangunan nasional, model pendidikan multikultural ini memiliki relevansi yang terintegrasi dengan agenda Asta Cita. Pada dimensi penguatan ideologi dan karakter kebangsaan, pendekatan ini menggeser pendidikan kebangsaan dari level retorika menuju praksis sosial. Nilai tidak sekadar diajarkan, tetapi dialami. Internalisasi terjadi melalui pengalaman hidup bersama lintas identitas, sehingga keberagaman berfungsi sebagai mekanisme pencegahan dini terhadap fragmentasi.



Pada dimensi pengembangan industri kreatif, integrasi pendidikan vokasi di bidang penyiaran dan perfilman memberikan ruang ekspresi kebangsaan dalam bahasa generasi digital. Generasi muda tidak hanya menjadi konsumen narasi global, tetapi berpotensi menjadi produsen konten yang merepresentasikan nilai inklusif. Pendidikan, dalam konteks ini, tidak hanya membangun ketahanan internal, tetapi juga berkontribusi pada ekosistem narasi publik nasional.

Pada dimensi penguatan sumber daya manusia, model ini menunjukkan bahwa pendidikan bermutu tidak hanya ditentukan oleh kurikulum teknis, tetapi oleh pembentukan karakter sosial. Sistem asrama yang terkelola, kesejahteraan guru yang diperhatikan, serta integrasi kurikulum formal dan sosial membentuk lingkungan yang kondusif bagi lahirnya SDM unggul yang adaptif dan inklusif.

Pada dimensi pembangunan desa, keberadaan sekolah berbasis desa dengan komposisi siswa lintas provinsi menunjukkan bahwa desa dapat menjadi simpul integrasi nasional. Skema beasiswa dan afirmasi pendidikan memperkuat fungsi sekolah sebagai instrumen mobilitas sosial sekaligus perekat kebangsaan.

Dengan demikian, pengembangan model ini bukan sekadar inovasi pedagogis, melainkan simpul strategis yang mempertemukan agenda ideologi, pembangunan SDM, industri kreatif, desa, dan harmoni sosial dalam satu ekosistem praksis.

Berdasarkan pengalaman empiris tersebut, solusi strategis yang ditawarkan adalah pengembangan model pendidikan multikultural berbasis ketahanan ideologi sebagai pendekatan replikatif dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pada jenjang vokasi dan pendidikan berbasis desa. Replikasi dilakukan secara bertahap melalui dokumentasi praktik baik, penyusunan modul adaptif, serta pengembangan sekolah percontohan di wilayah dengan karakteristik keberagaman yang relevan.



Evaluasi keberhasilan dirancang secara komprehensif dengan mengukur indikator kohesi sosial, kapasitas dialog lintas identitas, dan persepsi terhadap relevansi Pancasila, serta diselaraskan dengan kerangka pembinaan ideologi nasional yang dikembangkan oleh Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. Dalam perspektif ketahanan nasional, indikator jangka panjangnya adalah lahirnya warga negara yang resilien terhadap narasi ekstrem dan mampu mengelola pluralitas secara inklusif.

Pada akhirnya, penguatan ketahanan ideologi generasi muda memerlukan pendekatan sistemik yang berbasis praktik dan terukur. Pengalaman selama sepuluh tahun menunjukkan bahwa nilai Pancasila dapat diinternalisasi secara substantif ketika keberagaman tidak dipisahkan, tetapi dipertemukan dalam ruang yang dikelola secara pedagogis.

Dukungan kebijakan dan fasilitasi negara akan memungkinkan model ini berkembang dari praktik kelembagaan menjadi instrumen strategis nasional. Dalam konteks meningkatnya polarisasi global dan penetrasi nilai transnasional, investasi pada ekosistem pendidikan multikultural berbasis praktik nyata merupakan langkah preventif yang rasional dan berbiaya efisien. Pendekatan ini tidak menggantikan kebijakan pembinaan ideologi yang telah berjalan, tetapi memperkuatnya pada level implementasi sosial.

Dengan menjadikan sekolah sebagai laboratorium kohesi nasional, negara menempatkan generasi muda bukan sekadar sebagai objek pembinaan, melainkan sebagai subjek aktif dalam menjaga dan menghidupkan nilai Pancasila dalam kehidupan kebangsaan.





MEMBANGUN KESADARAN STRATEGIS SEJAK BANGKU SEKOLAH KUNJUNGAN EDUKATIF SISWA SMK BAKTI KARYA PARIGI KE LEMHANAS RI DAN BPIP RI

Pada Juli 2025, Yayasan Edukasi Riset Cendekia memfasilitasi kunjungan edukatif siswa-siswi baru SMK Bakti Karya ke Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia dan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.

Kunjungan ini bukan sekadar agenda seremonial atau studi wisata institusional. Ia dirancang sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter dan penguatan kesadaran kebangsaan pada fase awal pembentukan identitas peserta didik.



Ketahanan nasional tidak dibangun hanya melalui instrumen pertahanan dan keamanan. Ia berakar pada kualitas sumber daya manusia—terutama generasi muda—yang memahami:

- Arah geopolitik bangsa
- Tantangan ideologi global
- Posisi strategis Indonesia dalam kontestasi nilai dan kepentingan



PENDIDIKAN SEBAGAI INVESTASI KETAHANAN NASIONAL



Dengan memperkenalkan siswa pada Lemhannas RI sebagai lembaga pengkaji strategis kebangsaan, para peserta didik memperoleh pemahaman bahwa stabilitas dan keberlanjutan negara adalah hasil dari proses berpikir strategis yang panjang dan terstruktur.

Sementara itu, kunjungan ke BPIP RI menegaskan bahwa Pancasila bukan sekadar simbol normatif, melainkan kerangka ideologis yang operasional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.



INTERNALISASI NILAI MELALUI PAPARAN INSTITUSIONAL

Pendekatan pendidikan karakter sering kali berhenti pada tataran teoritis. Kunjungan ini menggeser pendekatan tersebut menjadi: Experiential Civic Learning — pembelajaran kewarganegaraan berbasis pengalaman langsung.



Para siswa tidak hanya mendengar tentang ketahanan nasional dan pembinaan ideologi; mereka menyaksikan bagaimana lembaga negara bekerja dalam menjaga stabilitas ideologis dan arah kebangsaan.

Dampak strategisnya:

- Munculnya rasa memiliki terhadap negara (sense of belonging)
- Terbangunnya imajinasi kebangsaan yang konkret
- Terbentuknya penghormatan terhadap proses kenegaraan



MEMBANGUN IMUNITAS IDEOLOGIS SEJAK DINI

Di tengah tingginya paparan narasi ekstrem di ruang digital, pendidikan harus berfungsi sebagai sistem imun ideologis.

Kunjungan ini menjadi salah satu instrumen preventif yang memperkenalkan:

- Konsep Ketahanan Nasional (Astagatra)
- Peran strategis Pancasila dalam menjaga kohesi sosial
- Tantangan kontemporer seperti disinformasi dan polarisasi

Dengan demikian, pembinaan tidak bersifat reaktif terhadap ancaman, tetapi membangun daya tahan sebelum ancaman itu mengakar.

**JIKA RUANG DIGITAL ADALAH MEDAN
KONTESTASI BARU, MAKA RUANG KELAS
ADALAH GARIS PERTAHANAN PERTAMA**

GATRA



Indonesia
Educational Research
& Consulting

**Ayo Kontribusi
di ERC
Indonesia.....**

JADI BAGIAN ATAU BERMITRA:

Kontak: 081932410966

Email: ercindonesia4@gmail.com

[@ercindonesia](https://www.instagram.com/ercindonesia)